

**EFEKTIVITAS METODE *NUMBERED HEAD TOGETHER*
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK PADA MATA
PELAJARAN FIKIH KELAS VIII (STUDI KASUS MTS PLUS
AL MUNAWWAROH DIWEK JOMBANG)**

**The Effectiveness of the Numbered Head Together Method in
Improving Academic Achievement in the Grade VIII Fiqh Subject
(A Case Study at MT's Plus Al Munawwaroh Diwek Jombang)**

Akhmad Baihaqi, Mochammad Syafiuddin Shobirin, Irwan Ahmad Akbar

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

17akhmadbaihaqi@gmail.com; syafiuddinshobirin@unwaha.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 5, 2026	May 3, 2026	May 15, 2026	May 20, 2026

Abstract

Although cooperative learning has received attention in various Islamic education studies, research specifically discussing the effectiveness of the Numbered Head Together (NHT) method in improving academic achievement in Fiqh at the madrasah tsanawiyah level remains limited. This study aims to describe the implementation of the NHT method and analyze its effectiveness in improving the academic achievement of Grade VIII students in Fiqh. This study used a descriptive qualitative approach with a case study design, involving teachers, the principal, and Grade VIII students of MT's Plus Al Munawwaroh Diwek Jombang as research subjects and informants selected purposively. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation, and were then analyzed through data reduction, data

display, and conclusion drawing with source triangulation validation. The results show that the implementation of the NHT method was effective in accordance with the learning syntax and was able to create an active and interactive learning atmosphere. This method increased student participation from 30–40% to 85–90%, improved conceptual understanding of abstract material such as zakat, and developed soft skills in the form of cooperation and responsibility. The students' average score increased from 72 to 82, accompanied by a decrease in the number of students requiring remedial instruction to 3–4 students per class. This finding contributes to the development of cooperative learning theory and broadens understanding of learning method innovation in Islamic Religious Education. The conclusion of this study emphasizes that individual accountability, peer tutoring, and positive interdependence play an important role in cooperative-based Fiqh learning. The practical implications of this study indicate that teachers and Islamic educational institutions can adopt the NHT method in a structured manner to improve student participation, conceptual understanding, and academic achievement.

Keywords: Numbered Head Together; Fiqh; Academic Achievement; Cooperative Learning; Student Participation

Abstrak: Meskipun pembelajaran kooperatif telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian pendidikan Islam, kajian yang secara khusus membahas efektivitas metode *Numbered Head Together* (NHT) dalam meningkatkan prestasi akademik pada mata pelajaran Fiqh di jenjang madrasah tsanawiyah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode NHT dan menganalisis efektivitasnya dalam meningkatkan prestasi akademik siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, melibatkan guru, kepala sekolah, dan siswa kelas VIII MTs Plus Al Munawwaroh Diwek Jombang sebagai subjek dan informan penelitian yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan validasi triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode NHT berjalan efektif sesuai sintaks pembelajaran dan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif serta interaktif. Metode ini meningkatkan partisipasi siswa dari 30–40% menjadi 85–90%, memperbaiki pemahaman konseptual pada materi abstrak seperti zakat, serta mengembangkan *soft skills* berupa kerja sama dan tanggung jawab. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 72 menjadi 82, disertai penurunan jumlah siswa remedial menjadi 3–4 siswa per kelas. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran kooperatif dan memperluas pemahaman mengenai inovasi metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa *individual accountability*, *peer tutoring*, dan *positive interdependence* berperan penting dalam pembelajaran Fiqh berbasis kooperatif. Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan lembaga pendidikan Islam dapat mengadopsi metode NHT secara terstruktur untuk meningkatkan partisipasi, pemahaman konseptual, dan prestasi akademik siswa.

Kata Kunci: *Numbered Head Together*; Fiqh; Prestasi Akademik; Pembelajaran Kooperatif; Partisipasi Siswa

PENDAHULUAN

Rendahnya kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Fiqih, masih menjadi persoalan serius di berbagai lembaga pendidikan madrasah di Indonesia. Fiqih sebagai mata pelajaran yang memuat hukum-hukum syariat Islam tidak hanya menuntut penguasaan kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku islami dalam kehidupan peserta didik sehari-hari (R. Sari & Zaharatunnisa, 2022). Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang bersifat *teacher-centered*, di mana guru menjadi satu-satunya sumber informasi sementara peserta didik berperan pasif sebagai pendengar. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya partisipasi aktif siswa, minimnya pemahaman konseptual terhadap materi yang bersifat abstrak, dan belum terpenuhinya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) oleh sebagian besar peserta didik. (Naimi, 2023) Fenomena serupa ditemukan di MTs Plus Al Munawwaroh Diwek Jombang, di mana observasi dan wawancara pra-penelitian mengungkapkan bahwa tingkat partisipasi aktif siswa kelas VIII dalam pembelajaran Fiqih hanya berkisar antara 30-40%, dengan sejumlah siswa yang nilai rata-ratanya masih berada di bawah batas ketuntasan yang ditetapkan. Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis ceramah terbukti kurang efektif dalam mendorong pemahaman mendalam dan keterlibatan aktif peserta didik, terutama pada mata pelajaran yang memerlukan penalaran konseptual seperti Fiqih (Rosyidah, 2022) (Musdalifah, 2023).

Permasalahan tersebut menuntut adanya inovasi pedagogis yang lebih kontekstual dan partisipatif. Peneliti berpandangan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif yang paling relevan untuk menjawab tantangan ini (Ainiyah & Rahayu, 2023). Slavin menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan komunikasi antar siswa melalui struktur kerja kelompok yang terorganisir (Slavin, 2014). Metode *Numbered Head Together* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan menawarkan solusi struktural yang unik karena mengintegrasikan dua prinsip sekaligus, yakni tanggung jawab kelompok dan akuntabilitas individu, melalui mekanisme penomoran acak. (Slavin, 2014)

Menurut Lie, NHT mampu meningkatkan keterlibatan seluruh anggota kelompok, mendorong tanggung jawab personal, dan menciptakan interdependensi positif, yaitu kondisi di mana keberhasilan individu bergantung pada keberhasilan kelompok dan sebaliknya.

Pandangan Ibrahim memperkuat argumen ini dengan menyebutkan bahwa NHT secara bersamaan bertujuan meningkatkan prestasi akademik, menumbuhkan kesadaran terhadap keberagaman, dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. (Wahyuddin, Ernawati, Andi Ardhila Wahyudi, Hamdana Hadaming, 2024)

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan bukti empiris mengenai efektivitas metode NHT dan pendekatan kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Siregar menemukan bahwa NHT mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika (Dwiyani et al., 2023). Wijayanti Lidia juga membuktikan bahwa NHT menghasilkan capaian belajar yang lebih baik dibandingkan metode tradisional pada mata pelajaran IPS (WIJAYANTI, 2022). Dalam ranah pendidikan agama, Rizkyani menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berhasil meningkatkan pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran Fiqh (Rizkyani et al., 2023), sedangkan Farida membuktikan bahwa metode diskusi meningkatkan ketuntasan belajar Fiqih dari 70% menjadi 80% (Rizkyani et al., 2023). Adapun Novia Eka Sari secara spesifik mengkaji implementasi NHT pada pembelajaran Fiqih kelas VIII di jenjang MTs (N. E. Sari et al., 2022).

Meski demikian, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan dalam literatur yang ada. Hampir seluruh penelitian tersebut menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tanpa kelompok kontrol, sehingga tidak dapat dipastikan apakah peningkatan hasil belajar semata-mata disebabkan oleh intervensi NHT atau dipengaruhi faktor lain seperti familiaritas materi, efek maturasi, atau keterbiasaan dengan instrumen tes (Rohim & Faizin, 2024).

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengkaji efektivitas metode NHT dalam pembelajaran Fiqih kelas VIII tidak sekadar dari sisi angka capaian nilai, melainkan dari sisi proses dan mekanisme pedagogis yang melatarbelakangi keberhasilannya melalui pendekatan kualitatif studi kasus. Kebaruan penelitian ini terletak pada kemampuannya mengungkap secara mendalam bagaimana tiga mekanisme inti NHT, yakni individual accountability, peer tutoring, dan positive interdependence, bekerja secara sinergis dalam konteks spesifik mata pelajaran Fiqih yang sarat muatan normatif di lingkungan madrasah. (Lubis, 2023) Landasan teori utama yang digunakan mencakup teori pembelajaran kooperatif dari Slavin yang menekankan pentingnya struktur kelompok dalam meningkatkan motivasi dan pencapaian akademik, teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menegaskan bahwa pemahaman dibangun melalui interaksi sosial antar individu, serta kerangka pedagogis NHT dari Spencer Kagan yang menstrukturkan pembelajaran melalui empat tahap sistematis:

numbering, questioning, heads together, dan answering.(Astutik & Wulandari, 2020) Kombinasi teori ini memberikan pijakan konseptual yang kuat untuk memahami mengapa NHT tidak sekadar metode diskusi biasa, melainkan sebuah sistem pembelajaran terstruktur yang secara simultan mendorong keterlibatan individu dan kolaborasi kelompok dalam satu mekanisme yang terpadu.(R. Sari & Zaharatunnisa, 2022)

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada implementasi metode *Numbered Head Together* dalam pembelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Plus Al Munawwaroh Diwek Jombang sebagai sebuah studi kasus yang dikaji secara mendalam dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode NHT secara sistematis sesuai sintaks yang telah ditetapkan, sekaligus menganalisis efektivitasnya dalam meningkatkan prestasi akademik siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai mekanisme kerja NHT dalam mendorong partisipasi aktif, memperbaiki pemahaman konseptual, dan mengembangkan *soft skills* peserta didik, sehingga temuan ini dapat menjadi referensi ilmiah yang bernilai bagi guru, pengelola madrasah, dan pemangku kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak semata-mata bertujuan mengukur peningkatan nilai secara numerik, melainkan berupaya memahami secara mendalam proses, mekanisme, dan dinamika pedagogis yang terjadi selama implementasi metode NHT dalam pembelajaran Fiqih. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan partisipan melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka dan mendalam, mengumpulkan data berbentuk kata-kata dan teks, serta menganalisisnya menjadi tema-tema yang bermakna secara kontekstual. Pendekatan ini dianggap paling sesuai mengingat kompleksitas fenomena pembelajaran Fiqih di madrasah yang tidak dapat direduksi hanya pada data angka, melainkan perlu dipahami dalam konteks interaksi sosial, pengalaman guru, dan persepsi siswa secara holistik.(Adlini et al., 2022)

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study), sebuah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu fenomena aktual yang

sedang berlangsung dalam konteks nyatanya (Asri Yanti Siregar, 2024). Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada pertimbangan bahwa implementasi metode NHT di MT's Plus Al Munawwaroh Diwek Jombang merupakan sebuah fenomena nyata yang sedang terjadi (real-life event) dan memerlukan pengkajian menyeluruh terhadap konteks, proses, dan dampaknya secara bersamaan. Desain ini memungkinkan peneliti untuk menginvestigasi bagaimana metode NHT diterapkan dalam setting kelas yang sesungguhnya, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dan siswa, serta menganalisis mekanisme pengaruh metode tersebut terhadap peningkatan prestasi akademik dan partisipasi siswa. Keunikan konteks penelitian berupa mata pelajaran Fiqih yang sarat muatan normatif di lingkungan madrasah tsanawiyah menjadikan studi kasus sebagai pilihan desain yang paling tepat untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kaya makna. (Ilhami et al., 2024)

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII MT's Plus Al Munawwaroh Diwek Jombang tahun ajaran 2025/2026 yang mengikuti pembelajaran Fiqih dengan penerapan metode NHT. Penelitian dilaksanakan mulai 15 September hingga 17 November 2025. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama: (1) Kepala MT's Plus Al Munawwaroh sebagai triangulator kebijakan pembelajaran dan pengambil keputusan institusional; (2) Guru mata pelajaran Fiqih kelas VIII, yakni Bapak Bahrul Ilmi, S.Pd.I, sebagai pelaksana utama metode NHT sekaligus informan kunci mengenai proses perencanaan dan implementasi pembelajaran; serta (3) beberapa siswa kelas VIII yang mengikuti pembelajaran dengan metode NHT, dipilih secara purposif berdasarkan variasi tingkat partisipasi dan capaian akademik guna memperoleh perspektif yang beragam dan representatif. Pemilihan MT's Plus Al Munawwaroh sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah ini mengalami permasalahan nyata berupa rendahnya partisipasi dan prestasi akademik siswa pada mata pelajaran Fiqih akibat dominasi metode konvensional, sehingga menjadikannya lokus yang relevan dan kaya data untuk dikaji secara mendalam.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi guna memperoleh gambaran yang komprehensif dan kredibel. Pertama, observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti secara langsung selama proses pembelajaran Fiqih berlangsung, dengan fokus pada peran guru dalam mengorganisir sintaks NHT (numbering, questioning, heads together, dan answering), dinamika interaksi antar siswa dalam kelompok, tingkat partisipasi aktif peserta didik, serta suasana dan atmosfer kelas secara keseluruhan (N. E. Sari

et al., 2022). Observasi dilakukan secara rutin minimal dua kali seminggu sepanjang periode penelitian dan didokumentasikan melalui catatan lapangan (field notes) beserta rekaman audio-visual sebagai bahan referensi otentik. Kedua, wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan secara mendalam (in-depth interview) dengan ketiga kelompok informan kunci, menggunakan panduan pertanyaan yang telah disiapkan namun tetap fleksibel untuk menggali informasi yang muncul secara spontan (Ulum, 2020). Wawancara difokuskan pada pengalaman, persepsi, dan penilaian informan terhadap proses implementasi NHT serta dampaknya terhadap pembelajaran. Seluruh sesi wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis. Ketiga, dokumentasi, yang mencakup pengumpulan dan pengkajian dokumen-dokumen relevan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis NHT, catatan nilai harian dan hasil evaluasi siswa, jurnal pembelajaran guru, serta foto kegiatan pembelajaran. Dokumentasi berfungsi sebagai sumber data triangulasi yang memperkuat dan memverifikasi temuan dari hasil observasi dan wawancara. (Safrudin et al., 2023)

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis data interaktif Miles, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan dan berkesinambungan (Rohim & Faizin, 2024). Pertama, reduksi data (data reduction), yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen, dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian dan membuang data yang tidak esensial. Kedua, penyajian data (data display), yaitu penyusunan informasi yang telah direduksi ke dalam format yang terorganisir dan mudah dipahami, seperti matriks deskriptif, tabel perbandingan, dan narasi tematik, yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan sementara dan merencanakan tindak lanjut analisis. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification), di mana peneliti merumuskan interpretasi dan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data, kemudian memverifikasinya secara berulang untuk memastikan konsistensi dan keterpercayaannya.

Keabsahan data dijamin melalui empat strategi uji kredibilitas. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari tiga informan berbeda (kepala sekolah, guru, dan siswa), sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Ainiyah & Rahayu, 2023). Member check dilaksanakan dengan mengembalikan ringkasan temuan kepada informan untuk diverifikasi kesesuaiannya dengan pengalaman mereka yang sesungguhnya. Selain itu, perpanjangan

pengamatan dan peningkatan ketekunan peneliti diterapkan untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas pembelajaran yang terjadi di lapangan, sehingga menghasilkan temuan yang kredibel, transferabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Diratna Briliandika et al., 2021)

HASIL

Penerapan Metode *Numbered Head Together* dalam Pembelajaran Fikih Kelas VIII

Penelitian ini mengungkap bahwa penerapan metode NHT pada mata pelajaran Fikih kelas VIII di MTs Plus Al Munawwaroh Diwek Jombang berjalan sesuai sintaks yang ditetapkan, mencakup empat tahapan berurutan: penomoran (*numbering*), pemberian pertanyaan (*questioning*), berpikir bersama (*heads together*), dan menjawab (*answering*). Data diperoleh melalui observasi partisipatif (15 September-17 November 2025), wawancara semi-terstruktur dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta dokumentasi.

Guru mata pelajaran Fikih, Bapak Bahrul Ilmi, S.Pd.I, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara eksplisit mengintegrasikan sintaks NHT. Materi yang menjadi fokus adalah zakat mal dipilih karena kompleksitasnya yang dipecah menjadi sub-topik diskusi meliputi syarat harta wajib zakat, perhitungan nisab dan kadar, serta hikmah zakat. Kelompok dibentuk heterogen beranggotakan 4-5 siswa dengan mempertimbangkan kemampuan akademik, kepribadian, dan dinamika sosial. Seperti disampaikan oleh Bapak Bahrul Ilmi (Guru Fikih):

"Pembagian kelompok harus benar-benar heterogen, jangan sampai ada kelompok yang isinya anak pandai semua atau sebaliknya." (Guru Fikih)

Ringkasan pelaksanaan keempat tahapan NHT beserta temuan observasinya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pelaksanaan Tahapan Sintaks NHT dalam Pembelajaran Fikih Kelas VIII MTs Plus Al Munawwaroh

No	Tahapan NHT	Deskripsi Pelaksanaan	Temuan Observasi
1	Penomoran (<i>Numbering</i>)	Siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen 4-5 orang; setiap anggota diberi nomor unik 1-5. Pembagian mempertimbangkan kemampuan akademik dan dinamika sosial.	Proses berlangsung tertib; menciptakan <i>sense of responsibility</i> karena setiap siswa menyadari nomornya dapat dipanggil kapan saja.

No	Tahapan NHT	Deskripsi Pelaksanaan	Temuan Observasi
2	Pemberian Pertanyaan (Questioning)	Guru menyiapkan pertanyaan bervariasi dari pemahaman konsep dasar zakat hingga pertanyaan analitis dan aplikatif (misalnya perhitungan zakat mal), diberikan melalui lembar diskusi tertulis.	Variasi pertanyaan mencegah penyontekan antar kelompok dan mendorong diskusi mendalam, bukan sekadar mencari jawaban tunggal.
3	Berpikir Bersama (Heads Together)	Semua anggota kelompok aktif berdiskusi, bertukar pendapat, mencari dalil, dan saling menjelaskan. Guru berkeliling memantau dan memberikan scaffolding tanpa memberi jawaban langsung.	Suasana kelas menjadi hidup dan dinamis; terjadi peer tutoring; siswa pandai membantu yang kurang paham setelah guru mengingatkan bahwa setiap nomor bisa dipanggil.
4	Menjawab (Answering)	Guru memanggil nomor secara acak; siswa dengan nomor tersebut maju mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Ketidakpastian nomor yang dipanggil menjaga kesiapan semua siswa.	Siswa yang biasanya pasif kini berani berbicara di depan kelas; jawaban siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibanding sebelum NHT diterapkan.

Sumber: Hasil observasi partisipatif peneliti, September-November 2025.

Peningkatan Partisipasi Belajar Siswa

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah peningkatan dramatis tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Sebelum penerapan NHT, Kepala Sekolah, Bapak Anggi Riski Rahmat, M.Pd.I, melaporkan bahwa hanya sekitar 30-40% siswa yang aktif bertanya atau menjawab, sementara mayoritas cenderung pasif dan hanya mendengarkan. Setelah NHT diterapkan, tingkat partisipasi meningkat menjadi 85-90%, artinya hampir seluruh siswa terlibat aktif (lihat Tabel 2). Kepala Sekolah menyatakan:

"Antusiasmenya meningkat ya. Dulu kan hanya beberapa siswa saja yang aktif, sekarang hampir semua siswa terlibat karena sistemnya setiap anggota kelompok harus siap dipanggil nomornya." (Kepala Sekolah)

Bapak Bahrul Ilmi mengonfirmasi bahwa sebelumnya hanya 5-7 anak yang aktif, sedangkan setelah NHT diterapkan hampir seluruh kelas ikut terlibat. Peningkatan ini didorong oleh mekanisme pemanggilan nomor secara acak yang menciptakan akuntabilitas individual: siswa tidak dapat mengetahui kapan nomornya dipanggil sehingga setiap individu harus mempersiapkan diri. Muhammad Rizki, salah satu siswa kelas VIII, mengungkapkan:

"Ada tantangannya karena nomor kita bisa dipanggil, jadi bikin deg-degan tapi seru. Sekarang saya malah menunggu-nunggu pelajaran Fiqih, beda sama dulu yang kadang suka mengantuk." (Muhammad Rizki, Siswa Kelas VIII)

Perubahan ini juga terlihat pada dimensi keberanian berbicara. Observasi peneliti menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya sangat pendiam kini berani maju dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok, didukung oleh psychological safety yang tercipta dari solidaritas kelompok.

Peningkatan Prestasi Akademik

Temuan utama ketiga adalah peningkatan prestasi akademik yang signifikan. Data dokumentasi nilai ulangan harian menunjukkan rata-rata kelas meningkat dari 72 menjadi 82 kenaikan sebesar 10 poin. Persentase siswa yang mencapai KKM (≥ 75) meningkat dari kisaran 62,5-69% menjadi 84-88%, sehingga jumlah siswa yang perlu remedial berkurang drastis dari 10-12 orang menjadi hanya 3-4 orang per kelas. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 2.

Bapak Bahrul Ilmi melaporkan peningkatan ini sebagai berikut:

"Peningkatannya cukup signifikan. Rata-rata kelas sebelum NHT sekitar 72, setelah NHT naik jadi 82. Itu kenaikan 10 poin! Yang paling membanggakan, anak-anak yang biasanya remedi sekarang sudah bisa tuntas." (Guru Fikih)

Hal ini dikonfirmasi dari perspektif siswa. Muhammad Rizki menyampaikan:

"Alhamdulillah naik. Dulu nilai saya cuma 70-75, kadang harus remedi. Sekarang nilai ulangan saya 85! Bahkan pas UTS kemarin saya dapat 83. Saya tidak pernah dapat nilai setinggi ini di Fiqih." (Muhammad Rizki, Siswa Kelas VIII)

Kepala Sekolah mengonfirmasi, "Dari segi prestasi akademik jelas ada peningkatan." Peningkatan ini bersifat merata pada seluruh spektrum kemampuan siswa, bukan hanya siswa berkemampuan tinggi, sehingga menunjukkan inklusivitas metode NHT.

Peningkatan Pemahaman Konseptual Materi Fikih

Peningkatan prestasi akademik diiringi dengan peningkatan kualitas pemahaman konseptual, khususnya pada materi zakat mal yang selama ini menjadi momok bagi siswa. Bapak Bahrul Ilmi menjelaskan:

"Dengan NHT, mereka berdiskusi dalam kelompok, saling menjelaskan dengan bahasa mereka sendiri, dan memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari. Hasilnya, mereka jadi lebih paham." (Guru Fikih)

Observasi peneliti menunjukkan bahwa dalam tahap heads together, siswa tidak hanya saling berbagi jawaban, tetapi juga menjelaskan reasoning di balik jawaban tersebut, mencari dalil dari Al-Qur'an dan Hadits, serta memberikan contoh aplikatif. Kemampuan menjelaskan konsep dengan kata-kata sendiri merupakan indikator pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan. Siswa pun mengamini hal ini:

"Soalnya kalau ada yang tidak paham, langsung bisa tanya ke teman sekelompok. Teman-teman juga menjelaskan dengan bahasa yang gampang dimengerti, tidak pakai istilah yang ribet. Karena kita bahas bareng-bareng, jadi lebih gampang masuk di otak." (Muhammad Rizki, Siswa Kelas VIII)

Pengembangan Soft Skills Siswa

Di luar capaian akademik, penelitian ini menemukan bahwa metode NHT secara konsisten mengembangkan keterampilan nonteknis (soft skills) siswa, meliputi: (1) kerja sama tim yang terwujud dalam solidaritas saling mendukung dalam kelompok; (2) tanggung jawab individual yang terbentuk dari sistem pemanggilan nomor acak; dan (3) keberanian berbicara di depan umum yang berkembang melalui tahap answering. Kepala Sekolah menyatakan:

"Metode ini juga meningkatkan soft skill siswa seperti kerjasama, tanggung jawab, dan keberanian berbicara. Jadi tidak hanya aspek kognitifnya, tapi juga aspek afektif dan psikomotornya berkembang. Menurut saya ini metode yang patut dipertahankan." (Kepala Sekolah)

Bapak Bahrul Ilmi menambahkan, "Bahkan anak yang biasanya pendiam jadi berani bicara karena didukung teman sekelompoknya." Muhammad Rizki menggambarkan dinamika kelompoknya: "Awalnya saya pikir Faizal yang pintar bakal ngerjain sendiri, tapi ternyata tidak. Dia malah ngajarin kita yang kurang paham. Kami jadi kompak, saling bantu." Fenomena ini mengindikasikan terbentuknya positive interdependence di mana kesuksesan individual berkontribusi pada kesuksesan kelompok secara keseluruhan.

Tabel 2 menyajikan perbandingan indikator partisipasi dan prestasi siswa secara faktual sebelum dan sesudah penerapan metode NHT.

Tabel 2. Perbandingan Indikator Partisipasi dan Prestasi Akademik Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode NHT di Kelas VIII MTs Plus Al Munawwaroh

Indikator	Sebelum NHT	Sesudah NHT	Perubahan
Tingkat partisipasi aktif siswa	30-40%	85-90%	↑ ±50%

Indikator	Sebelum NHT	Sesudah NHT	Perubahan
Jumlah siswa aktif bertanya/menjawab	5-7 siswa	Hampir seluruh kelas	↑ Signifikan
Rata-rata nilai ulangan harian	72	82	↑ 10 poin
Persentase siswa mencapai KKM (≥75)	62,5-69%	84-88%	↑ ±20%
Jumlah siswa perlu remedial (per kelas)	10-12 siswa (31-37,5%)	3-4 siswa (12-16%)	↓ Drastis
Nilai UTS rata-rata	70-75	80-85	↑ ±10 poin

Sumber: Dokumentasi nilai guru, hasil observasi, dan data wawancara, 2025.

Tabel 3 menyajikan kendala-kendala yang dijumpai selama implementasi NHT beserta solusi adaptif yang diterapkan guru. Data ini melengkapi data utama untuk memberikan gambaran implementasi yang lebih holistik (lihat Tabel 3).

Tabel 3. Kendala dan Solusi dalam Implementasi Metode NHT pada Pembelajaran Fikih Kelas VIII

No	Jenis Kendala	Deskripsi	Solusi Guru
1	Manajemen Waktu	Alokasi 2 × 40 menit terasa pas-pasan; tahap heads together sering membutuhkan waktu lebih lama dari yang direncanakan.	Penggunaan timer visible; pemberian time limit jelas per kegiatan; briefing efisiensi di awal pembelajaran.
2	Kebingungan Awal Siswa	Pada pertemuan pertama, sejumlah siswa bingung dengan sistem penomoran dan prosedur NHT yang berbeda dari kebiasaan.	Demonstrasi/simulasi sebelum implementasi sesungguhnya; sosialisasi langkah-langkah NHT secara detail di awal.
3	Dominasi Siswa Berprestasi	Pada beberapa kelompok awal, siswa berprestasi cenderung mendominasi diskusi; anggota lain kurang berkontribusi.	Guru mengingatkan bahwa setiap nomor bisa dipanggil; pemanggilan nomor strategis pada siswa yang biasa pasif.
4	Pengelolaan Fokus Diskusi	Beberapa kelompok sesekali membicarakan topik di luar materi, terutama ketika guru sedang memantau kelompok lain.	Penetapan aturan main yang jelas sejak awal; monitoring aktif dengan berkeliling kelas; apresiasi kelompok yang fokus.
5	Perbedaan Kecepatan Pemahaman	Siswa cepat paham terkadang tidak sabar; siswa lambat merasa tertekan dan takut memperlambat kelompok.	Pembentukan kelompok heterogen yang matang; dorongan peer tutoring; penekanan bahwa membantu teman adalah tanggung jawab bersama.

Sumber: Hasil wawancara dan catatan lapangan peneliti, 2025.



Gambar 1. Suasana Tahap Heads Together: Siswa Kelas VIII Aktif Berdiskusi dalam Kelompok Heterogen (Dokumentasi Penelitian, Oktober 2025)



Gambar 2. Tahap Answering: Siswa Mempresentasikan Hasil Diskusi Kelompok di Depan Kelas (Dokumentasi Penelitian, November 2025)

Data Negatif / Anomali

Meskipun data secara umum menunjukkan keberhasilan implementasi NHT, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa temuan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan pola dominan. Temuan-temuan ini dilaporkan untuk menjaga objektivitas penelitian.

Keterbatasan Alokasi Waktu

Alokasi waktu 2×40 menit per pertemuan terbukti tidak ideal untuk menjalankan seluruh sintaks NHT secara optimal. Bapak Bahrul Ilmi mengakui:

"Kalau jujur, waktu 2 jam pelajaran itu pas-pasan. Kadang ada tahapan yang harus dipercepat. Idealnya memang membutuhkan waktu sedikit lebih banyak agar semua tahapan berjalan optimal." (Guru Fikih)

Observasi peneliti menunjukkan bahwa tahap heads together sering memerlukan waktu lebih lama dari yang direncanakan karena siswa masih belajar berdiskusi secara efektif. Akibatnya, beberapa sub-topik diskusi tidak sempat dibahas secara tuntas dalam satu

pertemuan. Keterbatasan ini merupakan anomali dari klaim efektivitas penuh NHT, karena implementasi terjadi dalam kondisi yang belum sepenuhnya ideal.

Dominasi Siswa Berprestasi pada Fase Awal Implementasi

Pada pertemuan-pertemuan awal, observasi peneliti menemukan bahwa beberapa kelompok masih menunjukkan pola dominasi oleh siswa berprestasi tinggi, meskipun pembentukan kelompok heterogen telah dirancang untuk mencegah hal ini. Muhammad Rizki mengungkapkan:

"Kadang ada anggota kelompok yang agak pasif, jadi kami harus terus-terus ajak dia ikut diskusi." (Muhammad Rizki, Siswa Kelas VIII)

Fenomena ini menunjukkan bahwa efektivitas NHT dalam mengeliminasi free rider tidak bersifat instan, melainkan membutuhkan proses adaptasi beberapa pertemuan sebelum mekanisme akuntabilitas berfungsi sepenuhnya. Bapak Bahrul Ilmi mencatat bahwa kondisi ini mulai berubah setelah guru secara aktif mengingatkan bahwa setiap nomor dapat dipanggil, tetapi proses adaptasi membutuhkan waktu.

Masih Terdapat Siswa yang Belum Mencapai KKM

Meskipun terjadi penurunan drastis jumlah siswa remedial, data menunjukkan masih ada 3-4 siswa per kelas yang belum mencapai KKM 75 meskipun metode NHT telah diterapkan. Bapak Bahrul Ilmi menyatakan nilai siswa tersebut "sudah mendekati KKM," namun belum mencapainya. Hal ini mengindikasikan bahwa NHT tidak bersifat universal metode ini tidak secara otomatis menjamin keberhasilan seluruh siswa tanpa terkecuali, dan diperlukan intervensi tambahan di luar implementasi NHT untuk siswa dengan kesulitan belajar yang lebih kompleks.

Kebingungan dan Resistensi Awal Siswa

Pada fase awal implementasi, sejumlah siswa mengalami kebingungan dan bahkan sedikit resistensi terhadap sistem NHT yang berbeda dari pembelajaran konvensional yang biasa mereka ikuti. Muhammad Rizki mengungkapkan, "Awalnya sih bingung kenapa harus pakai nomor segala." Respons awal ini mencerminkan hambatan transisi dari teacher-centered ke student-centered yang tidak boleh diabaikan dalam perencanaan implementasi. Meskipun kebingungan ini bersifat temporer dan segera teratasi, temuan ini menunjukkan perlunya fase sosialisasi dan adaptasi yang memadai sebelum implementasi penuh dilaksanakan.

Peningkatan Kebisingan Kelas

Selama tahap heads together, tingkat kebisingan kelas meningkat karena semua kelompok berdiskusi secara simultan. Observasi peneliti mencatat bahwa kondisi ini sesekali mengganggu kelompok-kelompok yang membutuhkan ketenangan lebih dalam berkonsentrasi. Bapak Bahrul Ilmi mengakui, "Mengelola diskusi kelompok agar tetap fokus pada materi, tidak ngobrol yang lain" merupakan salah satu tantangan utama. Kebisingan kelas yang meningkat merupakan trade-off dari suasana belajar yang lebih aktif dan partisipatif, dan guru perlu mengelolanya secara proaktif.

PEMBAHASAN

Bagian ini menganalisis dan menginterpretasikan temuan penelitian secara mendalam, mengaitkannya dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yakni: (1) mendeskripsikan penerapan metode NHT dalam pembelajaran Fikih di kelas VIII MTs Plus Al Munawwaroh; dan (2) menganalisis efektivitas metode NHT dalam meningkatkan prestasi akademik siswa.

Kesesuaian Penerapan NHT dengan Sintaks Teoretis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi NHT di kelas VIII MTs Plus Al Munawwaroh telah dilaksanakan sesuai dengan sintaks yang dikemukakan Trianto, mencakup empat tahapan: penomoran (numbering), pemberian pertanyaan (questioning), berpikir bersama (heads together), dan menjawab (answering). Kesesuaian ini bukan sekadar formalitas prosedural, melainkan mencerminkan pemahaman mendalam guru terhadap filosofi pembelajaran kooperatif.

Pada tahap penomoran, guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen 4-5 orang berdasarkan kemampuan akademik dan dinamika sosial. Praktik ini sejalan dengan prinsip dasar NHT yang dikemukakan Kagan, bahwa penomoran berfungsi sebagai mekanisme untuk menciptakan akuntabilitas individual dalam konteks kerja kelompok. Trianto menegaskan bahwa pembagian kelompok harus dilakukan secara heterogen berdasarkan kemampuan pemahaman siswa, yang telah diimplementasikan guru secara konsisten.

Tahap questioning menunjukkan kesesuaian dengan teori Trianto yang menyatakan bahwa pertanyaan dapat bervariasi dan disesuaikan karakteristik materi. Pada penelitian ini,

pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan guru mencakup spektrum kognitif dari pemahaman konsep dasar zakat hingga analisis kasus dan aplikasi hukum syariat dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Bahrul Ilmi menjelaskan:

"Guru memberikan pertanyaan kepada masing-masing kelompok dan dapat berupa pertanyaan yang bervariasi." (Guru Fikih)

Tahap heads together berlangsung sangat dinamis dan menjadi inti transformasi pembelajaran. Kepala Sekolah mengamati, "Kelasnya lebih hidup. Siswa-siswa terlihat lebih aktif berdiskusi, tidak hanya diam mendengarkan seperti dulu." Dinamika ini mencerminkan prinsip yang dikemukakan Trianto bahwa dalam tahap ini siswa harus menyatukan pendapat dan memastikan setiap anggota memahami jawaban kelompok dengan guru aktif memantau, bukan bersikap pasif.

Tahap answering mengimplementasikan secara konsisten mekanisme pemanggilan nomor acak sebagaimana teori Kagan. Ketidakpastian nomor yang dipanggil menciptakan positive tension yang memotivasi kesiapan setiap siswa. Muhammad Rizki mengungkapkan, "Ada tantangannya karena nomor kita bisa dipanggil, jadi bikin deg-degan tapi seru." Mekanisme ini efektif mengeliminasi fenomena free rider, sejalan dengan temuan Slavin bahwa akuntabilitas individual merupakan prinsip fundamental dalam pembelajaran kooperatif yang efektif.

Makna Peningkatan Partisipasi: Dari Pasif Menuju Aktif

Peningkatan partisipasi dari 30-40% menjadi 85-90% memiliki makna yang jauh lebih dalam dari sekadar angka statistik. Temuan ini menunjukkan terjadinya transformasi fundamental dalam paradigma pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered yang selaras dengan tujuan penelitian untuk menganalisis efektivitas NHT. Sebelum NHT, Bapak Bahrul Ilmi menggambarkan kondisi kelas: "Dulu kelas saya itu sepi, hanya saya yang bicara." Setelah NHT, suasana berubah menjadi "hidup, penuh diskusi."

Makna perubahan ini dapat ditelaah dari tiga dimensi. Pertama, dimensi struktural: sistem penomoran acak menciptakan kewajiban struktural untuk berpartisipasi, berbeda dengan sistem sukarela kelas konvensional di mana hanya siswa percaya diri yang mengangkat tangan. Kedua, dimensi psikologis: support system dalam kelompok menciptakan psychological safety yang memungkinkan siswa berani mencoba tanpa takut dihakimi. Ketiga, dimensi sosial: positive interdependence yang tercipta mengubah persaingan individual

menjadi kolaborasi kolektif, sebagaimana diungkap Muhammad Rizki: "Kami jadi kompak, saling bantu. Kalau ada yang tidak ngerti, langsung dijelasin."

Perubahan partisipasi ini secara langsung menjawab rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana penerapan NHT berlangsung dalam pembelajaran Fikih. Data menunjukkan bahwa penerapan yang sesuai sintaks khususnya mekanisme pemanggilan nomor acak adalah variabel kunci yang menggerakkan perubahan perilaku belajar secara masif.

Makna Peningkatan Prestasi: Lebih dari Sekadar Angka

Peningkatan rata-rata nilai dari 72 menjadi 82 (naik 10 poin/13,9%) dan penurunan siswa remedial dari 31-37,5% menjadi 12-16% secara langsung menjawab rumusan masalah kedua: efektivitas NHT dalam meningkatkan prestasi akademik. Namun, makna temuan ini jauh melampaui angka-angka tersebut.

Secara kognitif, peningkatan nilai mencerminkan perubahan kualitas pemahaman, bukan sekadar perubahan kuantitas hafalan. Bapak Bahrul Ilmi melaporkan: "Saat saya panggil nomor secara acak, hampir semua bisa menjelaskan dengan baik. Berbeda dengan sebelumnya yang hanya beberapa anak saja yang paham." Kemampuan menjelaskan konsep dengan kata-kata sendiri merupakan indikator pemahaman mendalam (*deep understanding*) dalam taksonomi Bloom, berada pada level kognitif yang lebih tinggi dari sekadar mengingat (*remembering*).

Secara afektif, peningkatan prestasi terjadi bersamaan dengan peningkatan motivasi intrinsik yang luar biasa. Muhammad Rizki menyatakan: "Sekarang saya malah menunggu-nunggu pelajaran Fiqih, beda sama dulu yang kadang suka ngantuk." Transformasi dari *extrinsic motivation* (belajar karena kewajiban) menjadi *intrinsic motivation* (belajar karena menyenangkan) ini merupakan indikator keberhasilan pembelajaran yang lebih fundamental dibandingkan nilai ujian semata.

Secara inklusif, peningkatan bersifat merata di seluruh spektrum kemampuan siswa bukan hanya siswa berprestasi tinggi. Kepala Sekolah menyatakan: "Dari segi prestasi akademik jelas ada peningkatan. Tapi yang lebih penting, metode ini juga meningkatkan *soft skill* siswa seperti kerjasama, tanggung jawab, dan keberanian berbicara." Hal ini mengindikasikan bahwa NHT berhasil mencapai tujuan holistik pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Perbandingan dengan Literatur

Temuan penelitian ini dikaji secara komparatif dengan teori dan penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan kontribusi baru yang dihasilkan. Perbandingan ini disajikan berdasarkan dua aspek utama: (a) kesesuaian dengan teori pembelajaran kooperatif, dan (b) konsistensi dengan penelitian empiris terdahulu.

Kesesuaian dengan Teori Pembelajaran Kooperatif

Temuan penelitian ini sangat selaras dengan teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan Slavin. Slavin menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif efektif apabila memenuhi dua prinsip utama: akuntabilitas individual dan positive interdependence. Data penelitian ini menunjukkan terpenuhinya kedua prinsip tersebut secara nyata: akuntabilitas individual terwujud melalui sistem pemanggilan nomor acak, sementara positive interdependence tercipta karena kinerja individu memengaruhi hasil kelompok secara langsung.

Slavin juga menyatakan bahwa model NHT mampu meningkatkan komunikasi antar siswa serta membuat siswa lebih aktif dalam mengeksplorasi materi melalui diskusi kelompok kecil. Hal ini terbukti: Bapak Bahrul Ilmi melaporkan, "Interaksi antar siswa juga meningkat drastis. Dulu yang paham cuma beberapa anak, sekarang hampir semua paham karena mereka saling mengajari di kelompoknya." Temuan ini mengkonfirmasi prediksi teoritik Slavin bahwa NHT mengubah dinamika kelas secara fundamental.

Teori konstruktivisme sosial Vygotsky juga terkonfirmasi melalui temuan penelitian ini. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran optimal terjadi melalui interaksi sosial dengan peers dalam zone of proximal development (ZPD). Dalam penelitian ini, peer tutoring yang terjadi secara alami dalam kelompok NHT di mana siswa pandai menjelaskan kepada yang kurang paham merupakan manifestasi konkret dari ZPD. Muhammad Rizki mendeskripsikannya: "Teman-teman juga menjelaskan dengan bahasa yang gampang dimengerti, tidak pakai istilah yang ribet." Penjelasan dari teman sebaya sering lebih efektif karena menggunakan frame of reference yang lebih dekat dengan pengalaman siswa.

Prinsip akuntabilitas individual yang dikemukakan Lie juga terkonfirmasi. Lie menyatakan bahwa NHT efektif dalam "meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong tanggung jawab personal, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan." Pernyataan ini terbukti secara empiris dalam penelitian ini: partisipasi meningkat drastis, tanggung jawab

individual terwujud melalui sistem nomor, dan suasana kelas digambarkan sebagai "lebih seru, tidak terlalu tegang" oleh siswa.

Teori Self-Determination dari Deci & Ryan yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika terpenuhinya kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial juga terkonfirmasi. Metode NHT memenuhi ketiga kebutuhan ini: otonomi melalui diskusi kelompok yang memberikan ruang eksplorasi; kompetensi melalui keberhasilan menjelaskan dan menjawab pertanyaan; keterkaitan sosial melalui solidaritas kelompok.

Konsistensi dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Tabel 4 menyajikan perbandingan komprehensif antara temuan penelitian ini dengan enam penelitian terdahulu yang paling relevan (lihat Tabel 4).

Tabel 4. Perbandingan Temuan Penelitian dengan Studi Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Temuan Utama	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan / Keunggulan
1	Fina Andriyanti & Ibnu Chudzaifah (2017)	Ketuntasan Fikih di MA meningkat dari 13,04% (siklus I) menjadi 100% (siklus II) dengan NHT; rata-rata nilai 63,39 → 85,83.	Sama-sama NHT pada mapel Fikih di madrasah; peningkatan prestasi signifikan.	Penelitian ini: MTs (bukan MA); studi kasus kualitatif (bukan PTK); analisis mekanisme lebih mendalam.
2	Novia Eka Sari dkk. (2022)	NHT pada Fikih kelas VIII MTs meningkatkan hasil belajar dari rata-rata 68 menjadi 87.	Sangat serupa: NHT, Fikih, kelas VIII, jenjang MTs.	Penelitian ini: pendekatan kualitatif mendalam; mengeksplorasi mekanisme dan kendala implementasi, bukan hanya angka peningkatan.
3	Maria Ulfa dkk. (2025)	NHT pada PAI SMK di Jombang meningkatkan pemahaman siswa dari 58 menjadi 91.	Lokasi Jombang; NHT pada mapel keagamaan Islam; peningkatan pemahaman signifikan.	Penelitian ini: fokus Fikih (bukan PAI umum); MTs (bukan SMK); analisis nilai-nilai ukhawah dan ta'awun dalam NHT.
4	Bambang Saptono (2024)	NHT pada IPS SD meningkatkan rata-rata nilai dari 69,11 menjadi 76,76 ($p < 0,05$).	NHT terbukti meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif; validitas uji-t.	Penelitian ini: Fikih MTs (lebih kompleks normatif); analisis kualitatif dinamika kelompok dan motivasi intrinsik.
5	Rahma F. Siregar (2023)	NHT pada Matematika SD meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman konsep.	Peningkatan keterlibatan/partisipasi siswa yang signifikan melalui mekanisme NHT.	Penelitian ini: konteks Fikih (dimensi normatif); eksplorasi peer tutoring dan psychological safety secara kualitatif.

No	Peneliti & Tahun	Temuan Utama	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan / Keunggulan
6	Meiza Dwi Aggraini dkk. (2024)	PBL terintegrasi NHT berpengaruh signifikan pada kemampuan berpikir kritis Fisika XI (effect size tinggi, Cohen's d besar).	NHT terbukti meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.	Penelitian ini: NHT murni (tanpa PBL); Fikih berbasis dalil; analisis mekanisme lebih terfokus.

Berdasarkan Tabel 4, terdapat konsistensi temuan yang sangat kuat dengan penelitian terdahulu. Penelitian Fina Andriyanti & Ibnu Chudzaifah (2017) yang meneliti NHT pada mata pelajaran Fikih di MA Nurul Yaqin Sorong menunjukkan peningkatan ketuntasan dari 13,04% menjadi 100%, dengan rata-rata nilai meningkat dari 63,39 menjadi 85,83. Temuan ini sangat konsisten dengan penelitian ini yang menunjukkan peningkatan ketuntasan KKM dari 62,5-69% menjadi 84-88%. Kesamaan pola ini memperkuat bukti bahwa NHT secara konsisten efektif untuk pembelajaran Fikih di madrasah, terlepas dari perbedaan jenjang (MA vs. MTs) dan lokasi.

Penelitian Novia Eka Sari dkk. (2022) yang meneliti NHT pada Fikih kelas VIII MTs merupakan penelitian yang paling serupa dengan penelitian ini subjek, jenjang, dan mata pelajaran identik. Novia dkk. melaporkan peningkatan nilai dari 68 menjadi 87, sementara penelitian ini menunjukkan peningkatan dari 72 menjadi 82. Meskipun besaran peningkatan berbeda, pola peningkatan yang konsisten mengindikasikan bahwa NHT memang merupakan strategi yang efektif untuk pembelajaran Fikih pada jenjang MTs. Perbedaan besaran peningkatan kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sekolah dan baseline kemampuan awal siswa.

Penelitian Maria Ulfa dkk. (2025) yang juga berlokasi di Jombang menunjukkan peningkatan dari 58 menjadi 91 untuk mata pelajaran PAI di SMK. Konsistensi temuan dalam konteks geografis yang sama menguatkan argumen bahwa efektivitas NHT bukan sekadar artefak metodologi, melainkan fenomena pedagogis yang genuine. Namun, penelitian ini memiliki keunggulan dalam menganalisis nilai-nilai Islam seperti ukhuwah dan ta'awun yang terintegrasi secara organik dalam dinamika kelompok NHT dimensi yang tidak dianalisis oleh Maria Ulfa.

Penelitian Bambang Saptono (2024) menggunakan desain kuantitatif one group pretest-posttest dan menemukan peningkatan signifikan dari 69,11 menjadi 76,76 ($p < 0,05$). Meskipun konteksnya berbeda (IPS SD), konsistensi temuan tentang efektivitas NHT dalam

meningkatkan hasil belajar sangat kuat. Namun, Saptono hanya dapat menunjukkan bahwa NHT efektif (what), sementara penelitian ini dengan pendekatan kualitatif studi kasus mampu menjelaskan bagaimana dan mengapa NHT efektif (how and why).

Terdapat satu perbedaan penting antara penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan desain PTK (dua siklus). Penelitian PTK sering melaporkan peningkatan yang sangat dramatis (misalnya dari 13% menjadi 100% ketuntasan), yang sebagian dapat dijelaskan oleh efek familiaritas materi dan perbaikan strategi guru antar siklus bukan semata karena efek NHT itu sendiri. Penelitian ini, dengan desain studi kasus dalam kondisi pembelajaran natural tanpa manipulasi siklus, memberikan gambaran yang lebih representatif tentang efektivitas NHT dalam implementasi nyata.

Perbedaan dengan Perspektif Kritis

Penting untuk juga mengakui perspektif kritis terhadap pembelajaran kooperatif. Cohen mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif berisiko menimbulkan free rider effect, yaitu kondisi di mana siswa kurang aktif bergantung pada anggota yang lebih dominan. Temuan penelitian ini sejalan dengan kekhawatiran ini pada fase awal implementasi, dominasi siswa berprestasi memang ditemukan. Namun, mekanisme pemanggilan nomor acak dalam NHT secara efektif mengatasi kelemahan ini, sebagaimana dikonfirmasi oleh Bapak Bahrul Ilmi: "Awalnya ada beberapa kelompok yang siswa pandainya mendominasi, tapi setelah saya ingatkan bahwa setiap nomor bisa dipanggil, mereka jadi lebih kooperatif."

Hamdani mengidentifikasi kelemahan NHT berupa kemungkinan pemanggilan nomor yang sama beberapa kali dan terdapat nomor yang tidak dipanggil sama sekali. Temuan ini tidak ditemukan secara eksplisit dalam penelitian ini, namun fenomena tersebut secara implisit diatasi guru melalui strategi pemanggilan nomor yang terencana. Lie juga mengidentifikasi kekurangan NHT berupa dibutuhkannya waktu lebih lama dan ini terkonfirmasi sebagai kendala nyata dalam penelitian ini: alokasi 2×40 menit terbukti pas-pasan.

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada tiga ranah: teoretis, metodologis, dan praktis.

Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pedagogi pembelajaran Fikih yang selama ini relatif terbatas. Pertama, penelitian ini secara empiris mengkonfirmasi bahwa pendekatan student-centered seperti NHT sangat kompatibel dengan karakteristik materi Fikih yang bersifat normatif dan tekstual. Temuan ini menantang asumsi tradisional bahwa pembelajaran keagamaan harus bersifat indoktrinatif atau teacher-centered. Dalam diskusi kelompok NHT, siswa mengeksplorasi dalil Al-Qur'an dan Hadits, menganalisis kasus fikih kontemporer, dan mengartikulasikan argumen hukum tanpa mengurangi otoritas teks syariat sebagai sumber rujukan utama.

Kedua, penelitian ini memperkuat teori pembelajaran kooperatif khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti ta'awun (tolong-menolong dalam kebaikan, QS. Al-Maidah: 2) dan ukhuwah islamiyah (persaudaraan Islam) tidak sekadar menjadi retorika, melainkan termanifestasi secara konkret dalam dinamika kelompok NHT. Hal ini mengisyaratkan bahwa NHT bukan sekadar teknik pedagogis Barat yang diadopsi, melainkan pendekatan yang secara substantif selaras dengan epistemologi dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Ketiga, penelitian ini mengembangkan pemahaman tentang mekanisme motivasi intrinsik dalam pembelajaran Fikih. Self-Determination Theory (Deci & Ryan) terkonfirmasi dalam konteks baru: kebutuhan otonomi terpenuhi melalui ruang eksplorasi dalam diskusi; kebutuhan kompetensi terpenuhi melalui keberhasilan menjelaskan dan menjawab; kebutuhan keterkaitan sosial terpenuhi melalui solidaritas kelompok. Konfirmasi multi-komponen ini memperkuat aplikabilitas teori SDT dalam konteks pembelajaran keagamaan.

Keempat, penelitian ini menambahkan dimensi spiritual pada pemahaman tentang pembelajaran kooperatif. Melalui NHT dalam pembelajaran Fikih, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keagamaan seperti tanggung jawab (amanah), solidaritas (ukhuwah), dan saling menghormati (ikhtiramu al-ikhtilaf) yang merupakan tujuan substantif pendidikan Islam.

Implikasi Metodologis

Secara metodologis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam dua hal. Pertama, penelitian ini menunjukkan nilai unik pendekatan studi kasus kualitatif dalam meneliti efektivitas metode pembelajaran. Sementara penelitian kuantitatif dan PTK dapat

menunjukkan bahwa NHT efektif (what), penelitian kualitatif ini mampu mengungkap bagaimana dan mengapa NHT efektif (how & why) melalui analisis mendalam terhadap mekanisme, dinamika, dan konteks implementasi. Thick description yang dihasilkan memberikan pemahaman holistik yang tidak dapat dicapai hanya melalui data numerik.

Kedua, triangulasi tiga sumber data observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur (guru, kepala sekolah, siswa), dan dokumentasi terbukti menghasilkan data yang kaya dan kredibel. Kombinasi perspektif multipel ini memungkinkan verifikasi silang temuan dan menghasilkan narasi yang komprehensif tentang fenomena implementasi NHT dari berbagai sudut pandang pelaku pembelajaran.

Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi dunia pendidikan madrasah. Pertama, bagi guru Fikih, penelitian ini menyediakan bukti empiris yang kuat untuk mengadopsi NHT sebagai strategi utama pembelajaran. Guru tidak perlu ragu dalam berinvestasi waktu dan energi untuk mempersiapkan NHT data menunjukkan bahwa hasilnya sangat sebanding. Bapak Bahrul Ilmi berkomitmen: "Insyaallah akan saya teruskan. Karena metode ini sudah terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa."

Kedua, bagi kepala sekolah dan pimpinan madrasah, penelitian ini memperkuat argumen untuk mendukung inovasi pembelajaran aktif secara institusional. Kepala Sekolah MTs Plus Al Munawwaroh telah menunjukkan dukungan yang kuat: "Saya berencana untuk menganjurkan guru-guru mata pelajaran lain mencoba metode NHT ini. Metode ini sudah terbukti efektif meningkatkan partisipasi dan prestasi siswa, sesuai dengan visi sekolah kita untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan." Dukungan institusional seperti ini merupakan prasyarat penting untuk sustainability inovasi pembelajaran.

Ketiga, bagi perancang kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam, penelitian ini memberikan dasar empiris untuk mendorong integrasi metode pembelajaran kooperatif khususnya NHT ke dalam standar pembelajaran Fikih di madrasah. Fakta bahwa NHT berhasil mengembangkan tidak hanya kompetensi kognitif tetapi juga kompetensi afektif dan psikomotorik siswa menjadikannya sangat relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan profil pelajar yang komprehensif.

Keempat, penelitian ini memberikan peta jalan praktis bagi guru yang ingin mengadopsi NHT, mencakup: (a) pembentukan kelompok heterogen yang deliberatif; (b) penyusunan pertanyaan diskusi yang mendorong berpikir tingkat tinggi; (c) manajemen waktu dengan time limit yang jelas; (d) penetapan aturan diskusi yang kondusif; (e) monitoring aktif setiap kelompok; dan (f) sistem reward yang mengapresiasi partisipasi dan kolaborasi. Peta jalan ini didasarkan pada pengalaman implementasi nyata, bukan hanya panduan teoretis.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengakui sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan dan menggeneralisasikan temuan.

Sebagai penelitian kualitatif studi kasus, penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol. Hal ini menjadi keterbatasan utama karena sulit untuk memastikan secara definitif apakah peningkatan prestasi dan partisipasi siswa sepenuhnya disebabkan oleh metode NHT, ataukah juga dipengaruhi faktor lain seperti kematangan siswa (maturasi), peningkatan kualitas instruksi guru secara umum, atau efek novelty dari pendekatan pembelajaran baru. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain quasi-experimental dengan kelompok kontrol untuk menghasilkan inferensi kausal yang lebih kuat.

Penelitian ini dilaksanakan pada satu kelas VIII di satu madrasah (MTs Plus Al Munawwaroh Diwek Jombang) dalam satu kurun waktu terbatas (15 September-17 November 2025). Karakteristik unik madrasah kultur keagamaan yang kuat, dukungan institusional yang baik, dan kompetensi guru yang memadai menjadi konteks yang tidak dapat diasumsikan berlaku universal. Generalisasi temuan ke madrasah atau sekolah lain dengan karakteristik berbeda harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Diperlukan penelitian multi-situs untuk menghasilkan temuan yang lebih dapat digeneralisasikan.

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih dua bulan, sehingga tidak dapat mengukur durabilitas efek metode NHT dalam jangka panjang. Terdapat kemungkinan bahwa peningkatan partisipasi dan prestasi yang diamati sebagian merupakan novelty effect antusiasme terhadap metode baru yang mungkin menurun seiring waktu. Penelitian longitudinal selama minimal satu tahun ajaran penuh diperlukan untuk memverifikasi ketahanan efek NHT dan memastikan bahwa peningkatan bukan sekadar efek sementara.

Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi rentan terhadap bias. Pertama, social desirability bias: informan (guru, kepala sekolah, siswa) mungkin cenderung

memberikan respons yang positif karena mengetahui bahwa peneliti sedang mengkaji metode yang diterapkan kepala sekolah dan guru mereka. Kedua, researcher bias: meskipun triangulasi dan member check telah dilakukan untuk meminimalkan bias interpretasi peneliti, subjektivitas dalam analisis data kualitatif tidak dapat sepenuhnya dieliminasi. Penggunaan multiple researcher atau peer debriefing pada penelitian selanjutnya dapat meningkatkan kredibilitas.

Alokasi waktu 2×40 menit per pertemuan terbukti tidak ideal untuk menjalankan seluruh sintaks NHT secara optimal. Bapak Bahrul Ilmi mengakui: "Kalau jujur, waktu 2 jam pelajaran itu pas-pasan. Kadang ada tahapan yang harus dipercepat." Kondisi ini berarti efektivitas yang ditemukan terjadi dalam kondisi implementasi yang belum sepenuhnya ideal. Sangat mungkin bahwa dengan alokasi waktu yang lebih memadai, efektivitas NHT akan lebih optimal lagi. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan kecukupan alokasi waktu sebagai variabel yang dikontrol.

Penelitian ini berfokus pada satu topik materi Fikih, yaitu zakat mal. Efektivitas NHT mungkin bervariasi untuk topik-topik Fikih lainnya yang memiliki karakteristik berbeda, misalnya materi yang lebih bersifat hafalan (seperti doa dan bacaan ibadah) versus materi yang lebih analitis (seperti fikih muamalah). Generalisasi efektivitas NHT untuk seluruh cakupan materi Fikih kelas VIII perlu diverifikasi melalui penelitian yang mencakup ragam topik lebih luas.

Pengukuran peningkatan prestasi dalam penelitian ini didasarkan pada nilai ulangan harian dan UTS yang dikumpulkan melalui dokumentasi. Tidak dilakukan pengukuran menggunakan instrumen standar yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Selain itu, dimensi pemahaman yang diukur oleh ulangan harian dan UTS mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan keseluruhan perubahan kualitas belajar siswa. Pengembangan instrumen pengukuran yang lebih komprehensif mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik perlu dipertimbangkan pada penelitian mendatang.

KESIMPULAN

Rangkuman Hasil Penelitian

Pertama, metode NHT terbukti dapat diterapkan secara konsisten dan sesuai sintaks dalam konteks pembelajaran Fikih berbasis madrasah. Keempat tahapan penomoran

(numbering), pemberian pertanyaan (questioning), berpikir bersama (heads together), dan menjawab (answering) berjalan sesuai kerangka teoritik Trianto dan Kagan. Mekanisme pemanggilan nomor secara acak menjadi inti dari seluruh transformasi yang terjadi: ia menciptakan akuntabilitas individual yang mengubah perilaku belajar dari pasif menjadi aktif, sekaligus menumbuhkan positive interdependence yang mendorong peer tutoring secara organik dalam kelompok heterogen. Meskipun ditemukan kendala nyata keterbatasan alokasi waktu, dominasi siswa berprestasi pada fase awal, dan kebisingan kelas yang meningkat seluruh kendala tersebut berhasil diatasi melalui solusi adaptif guru secara proaktif.

Kedua, NHT terbukti sangat efektif meningkatkan prestasi akademik secara multidimensional. Partisipasi aktif siswa melonjak dari 30-40% menjadi 85-90%, rata-rata nilai ulangan harian naik dari 72 menjadi 82 (+10 poin), ketuntasan KKM meningkat dari 62,5-69% menjadi 84-88%, dan siswa yang memerlukan remedial berkurang drastis dari 10-12 menjadi hanya 3-4 orang per kelas. Yang lebih fundamental, peningkatan ini melampaui dimensi kognitif: siswa mengembangkan pemahaman konseptual mendalam bukan sekadar hafalan serta mengalami transformasi motivasi dari ekstrinsik menuju intrinsik, tercermin dari pernyataan siswa yang kini "menunggu-nunggu" pelajaran Fikih. Di luar akademik, soft skills berupa kerja sama, tanggung jawab, dan keberanian berbicara turut berkembang secara signifikan. Namun penting dicatat bahwa efektivitas ini tidak bersifat universal: 3-4 siswa per kelas masih belum mencapai KKM, menunjukkan perlunya intervensi tambahan bagi siswa dengan kesulitan belajar yang lebih kompleks.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori pembelajaran kooperatif Slavin, konstruktivisme sosial Vygotsky, dan Self-Determination Theory Deci & Ryan dalam konteks pembelajaran Fikih di madrasah sebuah ranah yang selama ini sangat minim dieksplorasi secara kualitatif mendalam. Lebih dari itu, penelitian ini menambahkan dimensi baru yang orisinal: bahwa nilai-nilai Islam seperti ta'awun (saling menolong), ukhuwah (persaudaraan), dan amanah (tanggung jawab) tidak sekadar menjadi landasan retorik, melainkan termanifestasi secara konkret dalam dinamika kelompok NHT membuktikan bahwa pendekatan ini secara substantif selaras dengan epistemologi pendidikan Islam, bukan sekadar adopsi teknik pedagogis dari literatur Barat.

Secara metodologis, penelitian ini memperlihatkan keunggulan epistemik studi kasus kualitatif dibanding desain PTK maupun kuantitatif yang mendominasi literatur NHT: ia

tidak hanya dapat menjawab apakah NHT efektif (what), tetapi mengungkap bagaimana dan mengapa NHT efektif (how & why) melalui thick description berbasis triangulasi multi-sumber. Secara praktis, penelitian ini menyediakan peta jalan implementasi berbasis pengalaman nyata bagi guru, kepala sekolah, dan perancang kurikulum dengan landasan empiris yang kuat untuk mendorong adopsi NHT secara terstruktur dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Tiga rekomendasi diprioritaskan berdasarkan keterbatasan penelitian yang paling kritis. Pertama, penelitian selanjutnya perlu menggunakan desain quasi-experimental dengan kelompok kontrol untuk memperkuat inferensi kausal tentang efek NHT ketiadaan kelompok kontrol dalam penelitian ini menjadi keterbatasan utama yang belum memungkinkan pemastian secara definitif bahwa peningkatan yang terjadi semata-mata disebabkan oleh intervensi NHT. Kedua, studi longitudinal selama minimal satu tahun ajaran penuh diperlukan untuk memverifikasi durabilitas efek NHT dan memastikan bahwa peningkatan bukan sekadar novelty effect yang bersifat temporer. Ketiga, penelitian multi-situs yang mencakup madrasah dengan karakteristik berbeda negeri dan swasta, urban dan rural sangat direkomendasikan untuk meningkatkan transferabilitas temuan dan menghasilkan generalisasi yang lebih kokoh.

Di luar ketiga prioritas tersebut, penelitian mendatang juga disarankan untuk: mengeksplorasi efektivitas NHT pada ragam topik Fikih lainnya di luar zakat mal; mengembangkan instrumen pengukuran terstandar yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu; meneliti potensi integrasi NHT dengan platform pembelajaran digital dalam konteks hybrid learning; serta melakukan studi komparatif antara NHT dan model kooperatif lain seperti STAD atau Jigsaw untuk mengidentifikasi model yang paling optimal bagi karakteristik spesifik pembelajaran Fikih di madrasah. Seluruh agenda ini akan membangun basis pengetahuan yang lebih kokoh bagi transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang aktif, bermakna, dan berkarakter islami.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>

- Ainiyah, Q., & Rahayu, D. (2023). Dampak Implementasi Pembelajaran Fiqih terhadap Kedisiplinan Sholat Siswa MTs Ar-Rahman Nglaban Diwek Jombang. *Iryaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3), 310–318. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i3.1348>
- Astutik, P., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Model Pembelajaran Number Head Together dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 154–168. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p154-168>
- Briliandika, D., Putra, D. A., & Afiani, K. D. A. (2021). Analisis Model Pembelajaran NHT dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 16–29. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.1.a2617>
- Dwiyani, A. O., Sarniya, A., Saputri, O. E., Siregar, M., & Hasni, U. (2023). Pembelajaran Berbasis Neurosains dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 42–57. <https://doi.org/10.24239/abulava.Vol4.Iss1.99>
- Faizin, A. R. A. (2024). *Penerapan Metode Numbered Heads Together dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Mitra Patrang Jember Tahun Pelajaran 2023/2024* [Master's thesis, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. <https://digilib.uinkhas.ac.id/35804/>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Lubis, A. N. F. (2023). *Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) dalam Proses Pembelajaran*. OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dbge5>
- Musdalifah, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 47–66. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.221>
- Mutiara, M., & Naimi, N. (2023). Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII di SMP IT Nurul Fajar Desa Patumbak. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 222–229. <https://doi.org/10.56114/edu.v2i3.10673>
- Rizkyani, A., Hermawan, I., & Farida, N. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning dalam Membentuk Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 247–256. <https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7058>
- Rosyidah, S. F. (2022). Implementasi Pendekatan Scientific dalam Proses Pembelajaran Fiqih di MI Miftahul Falah Jakenan. *Anwarul: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(6), 469–478. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i6.708>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>
- Sari, N. E., Kamal, M., Sesmiarni, Z., & Arifmiboy, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs Fastabiqul Khairat Gunuang Malintang Pangkalan Koto Baru. *KOLONI*, 1(3), 459–466. <https://doi.org/10.31004/koloni.v1i3.187>

- Siregar, A. Y., & Murhayati, S. (2024). Metodologi Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Kajian Konsep, Desain, dan Manfaatnya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45305–45314. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21801>
- Slavin, R. E. (2014). Cooperative learning and academic achievement: Why does groupwork work? *Anales de Psicología*, 30(3), 785–791. <https://doi.org/10.6018/analesps.30.3.201201>
- Ulum, N. (2020). Pengembangan Metode Pembelajaran Fiqih di MTs Annuriyyah Kaliwining Rambipuji Jember. *Al-Asbr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 96–110. <https://ejurnal.ujj.ac.id/index.php/alashr/article/view/1853>
- Wahyuddin, Ernawati, Wahyudi, A. A., Hadaming, H., & Maharida. (2024). *Teori Belajar dan Aplikasinya: Panduan Pembelajaran yang Efektif dan Inovatif*. Penerbit IKIP BJN Press. <https://ikipbjnpress.ikipgribojonegoro.ac.id/product/teori-belajar-dan-aplikasinya/>
- Wijayanti, E. S. (2022). Peningkatan Prestasi dengan Reward Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Brebes. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i1.1038>
- Zaharatunnisa, & Sari, R. (2023). Menjelajahi Pembelajaran Kooperatif: Konsep dan Implikasi. *Diksi: Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.62719/diksi.v2i1.35>